

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Industri pengolahan tembakau mempunyai peran penting dalam menggerakkan ekonomi nasional, karena mempunyai *multiplier effect* yang sangat luas, seperti menumbuhkan industri jasa terkait, penyediaan lapangan usaha dan penyerapan tenaga kerja mencapai 6,1 juta orang terutama di daerah penghasil tembakau, cengkeh dan sentra-sentra produksi rokok. Oleh karena itu dengan mempertimbangkan aspek ekonomi industri pengolahan tembakau dikembangkan dengan tidak mengabaikan faktor dampak kesehatan ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)). Dengan adanya pertimbangan ini membuat industri rokok mengalami kesulitan dalam mengembangkan bisnisnya.

industri pada sub sektor rokok merupakan industri yang sedang tertekan sekarang karena untuk mengembangkan bisnisnya di Indonesia banyak tekanan dari pihak-pihak tertentu termasuk pemerintah Indonesia dalam bisnisnya. Tahun 2008 merupakan awal tekanan untuk industri rokok dengan munculnya Peraturan Menteri Keuangan nomor 200 Tahun 2008 mengenai “Tata Cara Pemberian, Pembekuan, dan Pencabutan Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai Untuk Pengusaha Pabrik dan Importir Hasil Tembakau”. Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 200 tahun 2008 Pasal 3 huruf (a) keempat berisikan, Lokasi, bangunan, atau tempat usaha harus memiliki luas bangunan paling sedikit 200 (dua ratus) meter persegi

([www.sjdih.depkeu.go.id](http://www.sjdih.depkeu.go.id)). Gabungan Pengusaha Rokok menyatakan pemberlakuan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 200 Tahun 2008 Pasal 3 (3) huruf (a) keempat mengakibatkan ribuan pabrik rokok di Indonesia bangkrut. Ketua Umum Gabungan Pengusaha Rokok (GAPERO) mengatakan Jumlah dari pabrik rokok yang bangkrut terjun bebas khususnya pabrik rokok kecil (<http://www.republika.co.id/berita/nasional> 2014).

Kemudian pada tahun 2015 adalah tahun yang sulit bagi industri rokok Indonesia karena terjadi kenaikan cukai sebesar 8,7% untuk produk-produk tembakau pada awal tahun 2015 dan melemahnya daya beli masyarakat akibat perlambatan ekonomi negara ini. Pada sembilan bulan pertama tahun 2015 penjualan rokok di Indonesia jatuh 1,3% pada basis year on year menjadi 232 miliar rokok (<https://www.indonesia-investments.com/id/berita/berita-hari-ini/tantangan-terus-menerus-untuk-produsen-rokok-indonesia>), setelah itu pada tahun 2016 cukai naik kembali dengan keputusan pemerintah melalui Direktorat Jendral Bea Cukai (DJBC) Kementerian Keuangan telah memutuskan kenaikan tarif cukai hasil tembakau atau rokok di kisaran 16,47% (<http://www.beritasatu.com/ekonomi/320866-djbc-kenaikan-tarif-cukai-rokok-2016-tertinggi>).

Kenaikan tarif cukai di 2016 sejauh ini menjadi yang tertinggi setelah di 2017 tarif cukai untuk produk tembakau naik kembali dengan rata-rata tertimbang sebesar 10,5% yang menyebabkan volume penjualan industri

anjlok (<https://www.viva.co.id/berita/bisnis/962949-dampak-kenaikan-cukai-rokok-yang-terlalu-besar>).

salah satu bukti bahwa perusahaan rokok semakin tertekan adalah turunnya laba atau selama beberapa tahun perusahaan merugi, berikut ini merupakan rincian laporan keuangan salah satu perusahaan rokok yang terdaftar di BEI PT. Bantoel Internasional Investama dan PT. Wismilak Inti Makmur.

**Tabel I.1 Laba Tahun Berjalan**

<b>Tahun</b>	<b>PT. Wismilak Inti Makmur (Rupiah)</b>	<b>PT. Bantoel Internasional Investama (jutaan Rupiah)</b>
2014	112,673,763,260.00	(2,251,323.00)
2015	131,081,111,587.00	(1,638,538.00)
2016	106,290,306,868.00	(2,085,811.00)
2017	40,589,790,851.00	(480,063.00)

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) dan data diolah

Kepala Badan Kebijakan Fiskal Suahasil Nazara mengatakan, berdasarkan data yang dimilikinya pada 2008, terdapat 4.669 pabrik rokok yang beroperasi di Indonesia. Namun dalam perjalanannya, hingga saat ini perusahaan yang terdata sebanyak 713 pabrik, baik itu skala kecil maupun besar. Artinya, terjadi penurunan yang cukup signifikan sebanyak 3.956 pabrik (<http://www.tribunnews.com/bisnis/2016/12/20>).

Hal-hal diatas telah sesuai dengan Roadmap Industri Hasil Tembakau (IHT) yang telah disusun untuk 2007-2020 dengan pentahapan prioritas sebagai berikut:

1. 2007 – 2010 : Prioritas pada aspek keseimbangan Tenaga Kerja, Penerimaan dan Kesehatan
2. 2010 – 2014 : Prioritas pada aspek Penerimaan, Kesehatan dan Tenaga Kerja
3. 2015 – 2020 : Prioritas pada aspek Kesehatan melebihi aspek Tenaga Kerja dan Penerimaan ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id))

Dengan adanya Roadmap diatas kita tahu bahwa pemerintah mulai 2015 akan memfokuskan pada aspek kesehatan dimana akan mengurangi jumlah produksi rokok dan menekan jumlah perokok yang akan mempersulit perusahaan rokok untuk menghasilkan laba sehingga rentan menuju kebangkrutan.

Dari berbagai berita tersebut kita dapat menilai bahwa perusahaan rokok sangat rentan terhadap kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri dapat dibedakan menjadi kebangkrutan dalam kegagalan ekonomi ataupun kebangkrutan dalam kegagalan financial. Kebangkrutan sendiri dapat dicegah bila perusahaan atau manajemen dapat memprediksinya. Beberapa metode prediksi kebangkrutan yang sering digunakan Altman Z score modifikasi(1995), Springate(1978), dan Groever(1968).

Analisis kebangkrutan ini disebut analisis diskriminan yang menggabungkan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik untuk meramalkan apakah suatu perusahaan akan bangkrut atau tidak pada beberapa tahun yang akan datang.

Beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kebangkrutan seperti penelitian (Ayu, 2009) yang berjudul Analisis Komparatif Prediksi Kebangkrutan Model Altman Modifikasi, Internal Growth Rate dengan Model Altman, Springate, dan Groever (Studi pada Perusahaan Real Estate dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) menunjukkan bahwa model Altman Modifikasi memberikan hasil tingkat persentase prediksi kebangkrutan yang cukup baik pada perusahaan real estate dan properti yaitu berkisar antara 11% sampai 44%.

Sedangkan pada penelitian (Prihanthini dan Ratna Sari, 2013) yang berjudul Prediksi Kebangkrutan dengan Model Groever, Altman Z score, Springate dan Zmijewski pada perusahaan Food and beverage di BEI menghasilkan bahwa model Grover menunjukkan tingkat akurasi yang tinggi yaitu sebesar 100%. Selanjutnya berturut-turut diikuti oleh model Springate dan model Zmijewski masing-masing sebesar 90%. Terdapat perbedaan hasil dalam pengukuran setiap metode yang membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu perbedaan keakuratan dari model Altman modifikasi, Springate, dan Groever dalam memprediksi kebangkrutan.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa penilaian kinerja perusahaan sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui keadaan perusahaan dimasa depan. Dalam kaitan ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Potensi Kebangkrutan pada Perusahaan Rokok di BEI dengan Metode Altman Z Score Modifikasi, Springate, Grover.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah yang dapat diangkat dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perhitungan potensi kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode Altman Z Score Modifikasi?
2. Bagaimana perhitungan potensi kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode Springate?
3. Bagaimana perhitungan potensi kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode Grover?
4. Bagaimana perbedaan pengukuran potensi kebangkrutan pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI dengan metode Altman Z Score Modifikasi, Springate, dan Groever?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

1. Tujuan Penulisan
  - a) Untuk mengetahui perbandingan keakuratan model prediksi kebangkrutan antara Altman Modifikasi, Springate, Groever.

2. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penulisan ilmiah ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat akademis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa (penulis) untuk menilai dan memprediksi pontensi kebangkrutan

suatu perusahaan dengan metode Altman Modifikasi, Springate, Groever.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai pertimbangan dan bahan masukan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan yang tepat untuk melakukan persiapan dan perbaikan demi kemajuan perusahaan tersebut serta memberikan gambaran dan harapan terhadap nilai masa depan perusahaan. Sedangkan bagi investor, penelitian ini dapat digunakan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.